

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA GARAM HALUS DI DESA KETAPANG RAYA
KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***ANALYSIS OF FINE SALT BUSINESS IN KETAPANG RAYA VILLAGE
KERUAK DISTRICT DEAST LOMBOK***

Baiq Tania Widya Purnama, Halimatus Sa'diyah, Hayati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

E-mail: ainulmuslimah_07@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis (1) Biaya dan pendapatan usaha garam halus, (2) Kelayakan usaha garam halus, (3) Kendala yang dihadapi pengusaha pada usaha garam halus. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan penentuan daerah sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* dan penentuan responden menggunakan metode *Sensus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur yaitu sebesar Rp 29.543.319/bulan dan pendapatan sebesar Rp 2.890.881/bulan. 2) Kelayakan usaha garam halus di Desa Ketapang Raya yang ditinjau dari: a) Aspek teknis, usaha garam halus masih menggunakan proses produksi secara tradisional (perebusan). Akan tetapi usaha garam halus masih layak untuk usahakan karena memberikan pendapatan sebesar Rp 2.890.881. b) Aspek finansial menjelaskan bahwa usaha garam halus layak untuk diusahakan, dengan R/C ratio sebesar 1,10 yang berarti bahwa pembuatan garam halus mampu menghasilkan biaya yang lebih besar dari pada biaya modal. Dengan BEP (*Break Even Point*) penerimaan sebesar Rp 6.471.966, BEP produksi sebesar 2.382 kg dan BEP harga sebesar Rp 2.373/kg. c) Aspek pemasaran yang ditinjau dari saluran pemasaran didapatkan bahwa saluran II lebih efisien (layak) karena volume pembelian lebih besar dibandingkan saluran pemasaran I. 3) Kendala terbesar yang dihadapi oleh pengusaha garam halus di Desa Ketapang Raya yaitu modal sebanyak 14 responden dengan persentase 70% dan kayu sebanyak 12 responden dengan persentase 60 %.

Kata Kunci: Kelayakan, Garam Halus, Pendapatan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze (1) Costs and revenues of refined salt business, (2) Feasibility of fine salt business, (3) Constraints faced by entrepreneurs in the fine salt business. The method used in this research is descriptive method. While the determination of the sample area is done by Purposive Sampling and the determination of respondents using the Census method. The results showed that 1) The average cost incurred by fine salt entrepreneurs in Ketapang Raya Village, Keruak District, East Lombok Regency was Rp 29.543.319/month and income was Rp 2.890.881/month. 2) The feasibility of refined salt business in Ketapang Raya Village in terms of: a) Technical aspects, refined salt business still uses traditional production processes (boiling). However, the fine salt business is still feasible to try because it provides an income of Rp 2.890.881/month. b) The financial aspect of explaining that the business of fine salt is feasible, with an R/C ratio of 1.10, which means that the manufacture of fine salt is able to produce costs greater than the cost of capital. With BEP (Break Even Point) receipts of IDR 6.471.966, production BEP of 2.382 kg and BEP of prices of IDR 2,373/kg. c) The marketing aspects viewed from the marketing channel found that channel II was more efficient (feasible) because the purchase volume was greater than the marketing channel I. 3) The biggest obstacle faced by fine salt entrepreneurs in Ketapang Raya Village was capital of 14 respondents with a percentage of 70 % and wood as many as 12 respondents with a percentage of 60%.

Keywords: Feasibility, Fine Salt, Revenue.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang begitu besar. Industrialisasi kelautan dan perikanan saat ini berada dalam proses perubahan yang mengarah pada kebijakan pengelolaan aset dalam rangka meningkatkan nilai tambah secara efisien dan berdaya saing tinggi. Salah satu komoditas yang menjadi implementasi industrialisasi kelautan dan perikanan adalah komoditas garam (Lucelia, 2013).

Potensi Indonesia untuk menjadi penghasil garam sangat besar karena Indonesia mempunyai garis pantai mencapai 81.000 km, sehingga mendukung untuk usaha pembuatan garam baik skala usaha kecil maupun skala industri. Namun potensi ini tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah dan mutu produksi garam di Indonesia (Rositawati *et al.*, dalam Pakaya *et al.*, 2015).

Garam merupakan komoditas strategis karena menjadi komoditas pendukung bahan pangan yang sangat dibutuhkan hampir semua masyarakat untuk kepentingan konsumsi dan kesehatan (Rocwulaningsih, *et al.*, 2013). Kebutuhan garam nasional semakin meningkat dari tahun ke tahun di mana pada tahun 2015 kebutuhan garam mencapai 3,75 juta ton yang terdiri dari garam konsumsi sebesar 1,31 juta ton dan garam industri 2,44 juta ton (Anonim, 2015).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi penghasil garam di luar Pulau Jawa. Khusus di Pulau Lombok, Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten yang memiliki potensi areal dan produksi terbesar, di mana potensi areal mencapai 9.789,92 ha dan produksi sebesar 8.188,41 ton pada tahun 2017. Di Kabupaten Lombok Timur usaha garam terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Keruak dan Kecamatan Jerowaru, namun khusus untuk usaha garam halus berada di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Garam Halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur”.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis biaya dan pendapatan pada usaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, 2) Menganalisis kelayakan usaha pada usaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, 3) Menganalisis kendala pada usaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei (Nazir, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Penentuan wilayah penelitian ditentukan dengan metode *Purposive Sampling* dengan pertimbangan bahwa Desa Ketapang Raya merupakan satu-satunya desa yang mengusahakan garam halus. Dari enam dusun yang ada di Desa Ketapang Raya ditetapkan dua dusun secara *“Purposive Sampling”* yaitu dusun Kedome dan Dusun Telage Bagek atas pertimbangan bahwa kedua dusun tersebut yang mengusahakan garam halus.

Jumlah responden ditentukan dengan metode *“Sensus”* yaitu sebanyak 20 responden di mana terdapat 4 responden dari dusun Kedome dan 16 responden dari Dusun telage Bagek. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer data skunder.

Biaya dan Pendapatan dengan rumus : (Soekartawi, 1995).

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Kelayakan Usaha

Aspek Finansial (Suratiah, 2015).

BEP (Break Even Point) dengan rumus :

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \text{FC}/(1-\text{VC}/\text{S})$$

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \text{FC}/(\text{P}-\text{AVC})$$

$$\text{BEP Harga (Rp/Kg)} = \text{TC}/\text{Y}$$

R/C Ratio dengan rumus :

$$\mathbf{R/C = TR/TC}$$

Kriteria :

R/C > 1 : Layak untuk diusahakan

R/C = 1 : Titik impas (BEP(*Break Even Point*))

R/C < 1 : Tidak layak untuk diusahakan.

Aspek Teknis

Aspek teknis yang dimaksud dalam penelitian yaitu ketersediaan bahan baku, proses produksi dan penggunaan alat (teknologi) pada usaha garam halus yang diukur dengan menggunakan data primer.

Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan melihat saluran pemasaran pada usaha garam halus yang diukur menggunakan data primer.

Kendala

Kendala adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh pengusaha garam halus dalam melakukan produksi misalnya masalah modal, ketersediaan bahan baku, ketersediaan bahan penolong, harga dan pemasaran yang diukur dengan menggunakan data primer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Garam Halus

Biaya Produksi Usaha Garam Halus

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi pada Usaha Garam Halus dalam Satu Bulan Produksi

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Nilai
1	Biaya Tetap (TFC)		720.650
2	Biaya Variabel		
	a. Biaya Bahan Baku (Kg)	12.660	15.912.000
	b. Biaya Bahan Penolong		
	Kayu (Truk)	7	6.817.000
	Karung (Unit)	154	462.000
	Yodium (550ml/btl)	16	77.969
	Listrik		41.200
	Total Biaya Bahan Penolong		7.398.669
	c. Biaya Tenaga Kerja		5.512.000
	Total Biaya Variabel (TVC)		28.822.669
3	Total Biaya (TFC+TVC)		29.543.319

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Biaya Tetap

Tabel 1. menunjukkan bahwa biaya tetap dalam usaha garam halus sebesar Rp 720.650. Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi yaitu bak filter, bak perbus, sarangan, pengukus, gentong, mesin air, pipa, selang, sendok, dan ember.

Biaya Variabel

Biaya Bahan Baku.

Bahan baku utama pembuatan garam halus adalah garam kasar. Rata-rata jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebanyak 12.660 kg/bln dengan harga Rp 15.912.000/bln atau Rp 1.250/kg.

Biaya Bahan Penolong.

Rata-rata biaya bahan penolong yang digunakan pada usaha garam halus yaitu kayu bakar sebanyak 7 truk/bln dengan harga Rp 6.817.500/bln atau Rp 930.000/truk. Karung sebanyak 154 unit/bln dengan harga 462.000/bln atau Rp 3.000/unit. Yodium sebanyak 16 btl/bln dengan harga Rp 77.969/bln atau Rp 5.000/btl di mana 1 btl digunakan untuk 10 krg garam halus. biaya listrik sebesar Rp 41.200/bln.

Biaya Tenaga Kerja.

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi garam halus yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Dengan biaya rata-rata Rp 5.512.000/bln.

Produksi dan Penerimaan

Tabel 2. Rata-rata Produksi dan Penerimaan dalam Satu Bulan pada Usaha Garam Halus di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (Kg)	12.451
2	Harga (Rp/Kg)	2.618
3	Penerimaan (Rp)	32.434.200

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Tabel 2. menunjukkan bahwa bahwa rata-rata total produksi usaha garam halus sebanyak 12.451 kg per satu bulan produksi. Banyak produksi garam halus disebabkan oleh ketersediaan bahan baku dan permintaan garam halus oleh pengepul. Rata-rata harga jual garam halus yaitu sebesar Rp 2.618/kg sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 32.434.200/bulan.

Pendapatan Usaha Garam Halus

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan dalam Satu Bulan Produksi pada Usaha Garam Halus

No	Jenis	Nilai
1	Produksi (Kg)	12.451
2	Harga Jual (Rp/Kg)	2.618
3	Biaya Produksi (Rp)	29.543.319
4	Penerimaan (Rp)	32.434.200
5	Pendapatan (Rp)	2.890.881

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang diperoleh pengusaha garam halus dalam satu bulan produksi adalah sebanyak 12.451 kg dengan harga jual Rp 2.618/kg di mana total biaya produksi sebesar Rp 29.543.319/bln, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 2.890.881/bln. Jumlah pendapatan yang diperoleh pengusaha garam halus ditentukan oleh besarnya produksi, biaya produksi dan harga jual.

Kelayakan Usaha Garam Halus

Aspek Finansial

BEP (Break Even Point)

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai BEP penerimaan sebesar Rp 6.471.966/bln, BEP produksi sebanyak 2.382 kg dan BEP harga sebesar Rp 2.373/kg yang artinya bila produksi sebesar 2.382 kg dengan harga Rp 2.373/kg, maka usaha tidak untung dan tidak rugi. Untuk mendapatkan keuntungan maka usaha garam halus harus mampu memproduksi dan menjual lebih dari 2.382 kg. Berdasarkan nilai BEP yang diperoleh tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan karena biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi bisa ditutupi dengan pendapatan yang diterima.

Tabel 4. BEP (*Break Event Point*) pada Usaha Garam Halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur 2019

Uraian	Simbol	Satuan	Nilai Komponen BEP
Produksi	Q/Y	(kg)	12.451
Harga Jual Produk	P	(Rp/kg)	2.618
Penerimaan	TR/S	(Rp/kg)	32.434.200
Total Biaya Variabel	TVC	(Rp)	28.822.669
Total Biaya Tetap	TFC	(Rp)	720.650
Total Biaya	TC	(Rp)	29.543.319
Biaya Variabel Rata-rata	AVC	(Rp)	2.315
BEP Penerimaan		(Rp)	6.471.966
BEP Produksi		(kg)	2.382
BEP Harga		(Rp/kg)	2.373

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2019

R/C Ratio

Tabel 5. Analisis R/C Ratio dalam Satu Bulan Produksi pada Usaha Garam Halus

No	Uraian	Nilai
1	Total Biaya (Rp)	29.543.319
2	Penerimaan (Rp)	32.434.200
3	R/C	1,10

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2019

Tabel 5. menunjukkan bahwa R/C ratio dalam satu bulan produksi yang diperoleh pada usaha garam halus sebesar 1,10 artinya bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,10. Hal ini menunjukkan bahwa secara finansial usaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak adalah efisien atau layak untuk diusahakan.

Aspek Teknis

Bahan Baku Garam Halus

Bahan baku untuk pembuatan garam halus adalah garam kasar. Garam kasar diperoleh pengusaha dari pengepul yang berasal dari Kecamatan Jerowaru. Di Kematan Jerowaru terdapat delapan desa yang mengusahakan garam kasar akan tetapi rata-rata pengusaha memperoleh garam kasar dari pengepul di Desa Pemokong, Desa Sekaroh, Desa Serewe dan Desa Batu Nampar. Penetapan lokasi pembelian bahan baku didasarkan atas pertimbangan kerja sama dan kepercayaan antara pengusaha garam halus dan pengepul garam kasar.

Teknologi Pembuatan Garam Halus

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa teknologi yang digunakan pada usaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur masih menggunakan cara tradisional (perebusan) dibandingkan dengan teknologi pembuatan garam halus di Pulau Jawa yaitu dengan teknologi penggilingan. Meskipun demikian, proses pembuatan garam halus secara tradisional di Desa Ketapang Raya masih layak untuk dikembangkan karena memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp 3.423.619/bulan. Adapun proses pembuatan garam halus dengan teknologi penggilingan yaitu (Anonim, 2017) :

1. Mencuci garam kasar pada bak penampung yang terbuat tembok semen dengan larutan pencuci *Brien* sebanyak enam kali proses pencucian.
2. Setelah di cuci garam di tiriskan degan cara di oven atau di sangrai.
3. Garam kasar yang sudah kering kemudian di giling dan diberi zat yodium.
4. Setelah di giling dan mendapatkan garam halus, kemudian garam halus dikemas lalu dipasarkan.
5. Apabila garam halus ingin dibuat berbentuk kotak (*briket*), garam halus akan di press hingga berbentuk kotak kemudian dikemas.

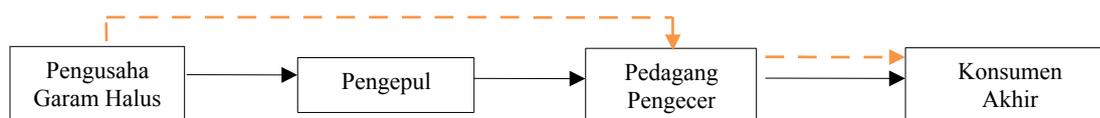
Proses Produksi

Adapun proses produksi untuk menghasilkan garam halus yaitu :

1. Pelarutan Garam Kasar
Garam kasar di masukkan dalam bak filter kemudian dialirkan air sampai semua garam kasar benar-benar terlarut. Proses penirisan ini berlangsung kurang lebih selama satu jam. Garam kasar yang sudah terlarut dalam air kemudian dipindahkan ke dalam bak perebus.
2. Perebusan Air Garam dan Penirisan Garam Halus
Garam kasar yang sudah terlarut dalam air, direbus selama kurang lebih lima jam dengan api yang besar dan sesekali diaduk menggunakan sendok. Ketika air garam mendidih akan terdapat endapan. Endapan tersebut kemudian diangkat menggunakan sendok ke pengukus (anyaman krucut) untuk ditiriskan. Endapan tersebut merupakan garam halus.
3. Pengemasan
Garam halus yang telah benar-benar tiris, disemprotkan larutan yodium sebelum di kemas ke dalam karung.

Aspek Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua jenis saluran pemasaran pada usaha garam halus yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Saluran Pemasaran pada Usaha Garam Halus

Keterangan :

- — — — — : Saluran Pemasaran I
- : Saluran Pemasaran II

Gambar 1. menunjukkan bahwa saluran pemasaran I terdapat satu lembaga pemasaran yang terlibat dalam menyalurkan garam halus hingga sampai ke tangan konsumen akhir yang mana melalui pedagang pengecer. Pengusaha garam halus menjual ke pedagang pengecer dengan harga jual Rp 3.500/kg. Pedagang pengecer membeli dengan volume kecil yaitu 3-5 kulus dengan volume 10 kg/kulus.

Saluran pemasaran II terdapat dua lembaga pemasaran yang terlibat dalam menyalurkan garam halus hingga ke konsumen akhir yang di mana lembaga pertama (pengepul) membeli garam halus dari pengusaha dengan harga Rp 2.618/kg. kemudian dari pedagang pengepul menjual garam halus kepada pedagang pengecer, dari pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir. Pedagang pengepul membeli garam halus dari pengusaha dalam jumlah karungan dengan volume 80 kg/karung.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kedua saluran pemasaran di atas, saluran pemasaran II dikatakan lebih menguntungkan (layak) meskipun memiliki saluran pemasaran yang panjang karena volume pembelian lebih besar dari pada saluran pemasaran I.

Kendala Usaha Garam Halus

Tabel 6. Kendala dalam Usaha Garam Halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

No	Kendala	Jumlah Pengusaha	Persentase (%)
1	Modal + Harga Jual	2	10
2	Modal + Kayu	10	50
3	Bahan Baku	5	25
4	Modal + kayu + Pemasaran	2	10
5	Pemasaran + Harga Jual	1	5
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Tabel 6. menunjukkan bahwa modal merupakan kendala utama dalam usaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur di mana dari 20 responden terdapat 14 responden yang mengalami kendala modal karena ketika melakukan proses pemasaran, pembayaran sering sekali ditunda dan pembayaran tidak full sehingga pengusaha harus menggunakan uang pribadi atau menghutang bahan baku

dari pengepul garam kasar dan 6 responden yang tidak mengalami kendala modal karena pembayaran diberikan secara full.

Kayu merupakan kendala kedua dalam usaha garam halus di mana kayu termasuk dalam biaya bahan penolong yang dapat digantikan akan tetapi kayu akan lebih lama bertahan saat digunakan untuk membakar dan dapat menghemat pengeluaran dibandingkan dengan bahan lainnya seperti serabut, tongkol jangung, sekam dan lain-lain. Pengusaha garam halus akan sangat sulit mendapatkan kayu pada saat musim hujan dan panen tembakau. Dari 20 responden terdapat 12 responden yang mengalami kendala kayu karena terkendala modal di mana pembelian kayu tidak dapat dihutangkan dan 8 responden tidak mengalami kendala kayu karena selalu memiliki stok kayu yang lebih pada saat musim hujan dan panen tembakau.

Kendala ketiga yaitu bahan baku. Dari 20 responden didapatkan 5 responden yang mengalami kendala bahan baku pada saat musim hujan di mana ke 5 responden tersebut tidak akan memproduksi garam halus dikarenakan keterbatasan modal, bahan baku yang sulit didapatkan dan harga bahan baku yang mahal. Namun pengusaha akan memproduksi lagi ketika harga bahan baku stabil. Sedangkan 15 responden tetap memproduksi garam halus karena memiliki modal untuk memperoleh bahan baku.

Kendala keempat yaitu pemasaran. Dalam penelitian ini terdapat 3 responden yang mengalami kendala pemasaran. Tanpa adanya proses pemasaran maka pengusaha tidak akan mendapatkan pendapatan. Pengusaha sering menghadapi kendala pemasaran ketika harga garam halus menurun sehingga menyebabkan permintaan garam halus oleh pengepul juga menurun, akibatnya pengusaha mengurangi produksinya.

Kendala kelima yaitu harga jual. Dari 20 responden terdapat 3 responden terkendala harga jual, di mana ketika harga jual garam halus menurun, pengusaha tidak akan memproduksi garam halus dikarenakan pengusaha merasa harga yang didapatkan tidak sesuai dengan usaha yang dilakukannya sehingga pengusaha lebih memilih untuk melakukan pekerjaan sampingannya hingga harga garam halus menjadi stabil. Dan 17 responden tetap memproduksi garam halus meskipun memberikan pendapatan yang lebih sedikit dari pendapatan biasanya. Hal ini dikarenakan 15 responden tersebut hanya mengusahakan garam halus dan tidak memiliki pekerjaan sampingan dan 2 responden melakukan pekerjaan utama serta pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha garam halus di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur yaitu sebesar Rp 29.010.509/bulan dan pendapatan sebesar Rp 3.423.691/bulan.
2. Kelayakan usaha garam halus di Desa Ketapang Raya yang ditinjau dari:
 - a) Aspek teknis pada usaha garam halus masih menggunakan proses produksi secara tradisional (perebusan). Akan tetapi usaha garam halus masih layak untuk diusahakan karena memberikan pendapatan sebesar Rp 3.423.691.
 - b) Aspek finansial menjelaskan bahwa usaha garam halus layak untuk diusahakan, dengan R/C ratio sebesar 1,12 yang berarti bahwa pembuatan garam halus mampu menghasilkan biaya yang lebih besar dari pada biaya modal. Dengan BEP (*Break Even Point*) penerimaan sebesar Rp 1.446.783, BEP produksi sebesar 621 kg dan BEP harga sebesar Rp 2.330/kg.
 - c) Aspek pemasaran yang ditinjau dari saluran pemasaran didapatkan bahwa saluran pemasaran II lebih efisien (layak) karena volume pembelian lebih besar dibandingkan saluran pemasaran I.
3. Kendala terbesar yang dihadapi oleh pengusaha garam halus di Desa Ketapang Raya yaitu modal sebanyak 14 responden dengan persentase 70% dan kayu sebanyak 12 responden dengan persentase 60 %.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan, maka dapat ditunjukkan beberapa saran sebagai berikut :

- a) Disarankan kepada pemerintah khususnya kepada lembaga keuangan mikro untuk memberikan pinjaman modal kepada pengusaha garam halus agar usaha dapat berjalan dengan lancar.
- b) Disarankan kepada pengusaha untuk menggunakan alternatif lain untuk mengganti kayu sebagai bahan pembakaran seperti serabut, sekam, tongkol jagung dan lain-lain.
- c) Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan kebijakan harga dasar pada garam halus agar pengusaha tidak mengalami kerugian.

DAFTAR PUSATAKA

Anonim. 2015. *Produksi Garam Indonesia*. [http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/Berita/Analisis %20Produksi %20Garam%20Indonesia.pdf](http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/Berita/Analisis%20Produksi%20Garam%20Indonesia.pdf). Diakses, 08 Januari 2019.

- Anonim. 2017. Membuat Garam Dapur yang Beryodium. <https://pelajaricaranya.blogspot.com/2017/08/cara-membuat-garam-dapur-yang-beriodium.html>. Diakses, 20 Agustus 2019.
- Lucelia, N. 2013. *Prilaku Ekonomi Petani Garam dalam Kerangka Industrialisasi Kelautan*. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. IPB.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalila Indonesia. Jakarta.
- Pakaya, N.K. *et al.*, 2015. *Analisis Mutu Garam Tradisional di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pahuwato Provinsi Gorontalo*. Jurnal. Ilmiah Perikanan dan Kelautan, Vol.3 No.1: 1-6. Gorontalo.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.